

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol. 4, No. 2, Juli- Desember 2023 Halaman: 155 - 164
--	---	---

Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon

Windy Rismayanti¹, Ratna Puspitasari² dan Euis Puspitasari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Syekh Nurjati Ciebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat

¹windyrismayanti6@gmail.com,

²ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id,³euispuspitasari@syekhnurjati.ac.id

Diterima: 5-8-2023.; Direvisi: 1-10-2023; Disetujui: 10-10-2023; Dipublikasi: 2-11-2023

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2>

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan gender dengan keaktifan belajar baik siswa dengan siswi kelas VIII dalam mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berlandaskan data di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan uji keabsahan data beserta keterkaitan pada literatur dengan menggunakan member check serta proses triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya guru tidak membedakan antara murid laki-laki dan perempuan ketika menyampaikan informasi untuk pembelajaran aktif di kelas. Siswa kelas VIII, bagaimanapun, sangat bervariasi satu sama lain. Di satu sisi, aktivitas siswa laki-laki seringkali mendorong pemikiran. Namun, ketika mengajukan pertanyaan kepada guru, murid perempuan lebih berterus terang. Namun, baik siswa maupun siswi yang berpartisipasi dalam keaktifan belajar tertarik dengan evaluasi guru terhadap model media pembelajaran yang berbeda dan permainan sebagai pengalihan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini berkaitan dengan kesetaraan gender peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon sudah cukup baik dengan hak dan kesempatan belajar yang sama. Kemudian, keaktifan belajar siswa juga menyesuaikan suasana pembelajaran dengan dukungan kecakapan guru dalam melibatkan peserta didik.

Kata Kunci: *Relasi Kesetaraan Gender, Keaktifan Belajar Siswa, Pembelajaran IPS*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the role of gender with the learning activeness of both students and female students in class VIII in social studies subjects. The method used is qualitative research with a phenomenological approach based on data in the field. Data collection techniques using observation, interviews and documentation based on data validity tests along with links to the literature using member checks and triangulation processes. The results show that teachers do not differentiate between male and female students when delivering information for active learning in the classroom. Grade VIII students, however, vary greatly from one another. On the one hand, male students' activities often encourage thinking. However, when asking questions to the teacher, female students are more forthright. However, both boys and girls who participated in active learning were interested in the teacher's evaluation of different learning media models and games as a diversion to learning. The conclusion of this study relates to gender equality of VIII grade students in social studies subjects at Wahidin Junior High School in Cirebon City is quite good with equal learning rights and opportunities. Then, the liveliness of student learning also adjusts the learning atmosphere with the support of teacher skills in involving students.*

Keywords: *Gender Equality Relationship, Student Learning Activity, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Derajat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dari Tuhan yang menciptakannya. Pengembangan diri manusia harus terjadi dalam hubungan dengan keadilan orang lain. Prinsip dasar keadilan adalah bahwa semua prinsip manusia memiliki martabat yang sama dan memiliki hak dan kewajiban dasar yang tidak berbeda, tanpa melihat gender, warna kulit, suku, agama atau status sosial, dan lainnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dasar hukum lainnya, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1): “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selanjutnya, Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 3 ayat (3) yang menyebutkan bahwa: “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”.

Upaya agar martabat manusia dapat tetap adil yaitu melalui kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah penerimaan antara pria dan wanita yang diperlakukan secara merata tanpa memandang satu sama lainnya. Azisah, dkk (2016:16) menyebut kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan. Guna mencapai hal tersebut, perlu penyampaian perihal kesetaraan gender saat ini. Salah satu penyampaian yang dilakukan melalui bidang pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Di dalam lingkup sekolah, anak laki-laki dan perempuan memiliki kemampuannya masing-masing dan memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan serta pembelajaran di kelas. Untuk mewujudkan pembelajaran di sekolah kondusif dengan melalui keaktifan belajar. Keaktifan peserta didik semasa kegiatan pembelajaran adalah salah satu penanda kemauan peserta didik untuk belajar. Analisis tersebut menimbulkan keaktifan belajar yang dapat membedakan anak didik laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif pada peserta didik maka dilakukan pendekatan yang cukup intensif supaya pencapaian peserta didik dalam aktivitas belajar aktif terlebih pada mata pelajaran yang memuat deskripsi seperti mata pelajaran IPS (Winarti, 2013: 125).

IPS berkenaan pada ketentuan manusia dalam mencukupi kepentingannya, baik kepentingan akan mencukupi materi budaya serta psikologis, dan sebagainya yang ada pada lingkungan sosial ataupun manusia selaku bagian dari masyarakat (Siregar, dkk, 2022: 5). Pembelajaran IPS diarahkan bisa membuat peserta didik bersosialisasi dengan efektif, seperti di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Namun kenyataannya, peneliti menemukan hasil observasi awal yakni responsif terhadap keaktifan belajar IPS masih minim. Hal ini dapat dilihat dari segelintir peserta didik yang aktif belajar, dimana siswi lebih aktif dibandingkan siswa. Kapasitas peserta didik yang tidak seimbang juga menyebabkan ketidakaktifan belajar IPS dengan tambahan siswa-siswi yang belum memahami secara utuh materi IPS.

~~Keaktifan belajar pada peserta didik memang perlu diasah dalam~~
JSP (Jurnal Social Pedagogy), Vol. 4, No. 2, Juli- Desember 2023 | Halaman: 155- 164

kemampuannya agar siswa-siswi tidak hanya sekedar mengerjakan tugas melainkan juga memahami dan giat dalam pembelajaran. Peranan guru yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan dorongan peserta didik itu sendiri yang mau berusaha untuk aktif dalam belajar.

Kebaruan pada penelitian ini berada pada objek dan fokus penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah relasi kesetaraan gender dengan fokus penelitian yang terfokus pada keaktifan belajar IPS terhadap siswa di kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon saja. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk mengarahkan peserta didik agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan berjalan dengan semestinya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Abdussamad, (2021) Penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data tidak dikawal oleh teori melainkan oleh fakta-fakta yang ada di lapangan. Murdiyanto, (2020) teori digunakan sebagai bahan informasi pembeda atau pelengkap untuk mengetahui gejala yang diteliti secara lebih menyeluruh. Dalam konteks ini tujuan utama penelitian kualitatif ialah untuk mendalami gejala atau permasalahan bukan dalam pandangan menelusuri sebab atau akibat dari sebuah permasalahan. Bagi Hegel dalam Moustakas, fenomenologi menunjuk kepada pengalaman saat dia muncul pada kesadaran, ia menerangkan lebih luas bahwa fenomenologi ialah sains mencerminkan apapun yang dirasakan serta didapati oleh pribadi dalam kesadaran secara langsung beserta pengalaman (Sufri & Husni, 2022: 1862).

Wahyuni (2022: 50-51) penelitian kualitatif lebih besar pada natural setting, sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan peneliti yang ingin menemukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam kegiatan wawancara, peneliti akan lebih mendalam mengetahui tentang topik yang dibicarakan. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peserta didik kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon, Kepala Sekolah SMP Wahidin Kota Cirebon dan guru IPS.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berupa tempat atau lokasi, kegiatan, benda atau rekaman gambar melalui sumber-sumber yang didapatkan. Dalam kegiatan observasi, peneliti secara langsung berkunjung ke lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berada di SMP Wahidin Kota Cirebon. Semua yang diamati dan ditangkap dalam observasi dapat di tulis dan direkam dengan ketat bila selaras dengan tema dan problema yang diselidiki dalam penelitian (Nugrahani, 2014: 135).

3. Dokumentasi

Dokumen adalah ulasan kejadian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun ciptaan-ciptaan yang bersejarah (Wahyuni, 2022: 60). Sedangkan, menurut Nilamsari (2014: 178) dokumen adalah sumber data penelitian yang difungsikan untuk memenuhi penelitian, seperti sumber yang tersurat, sinema, foto, serta ciptaan bersejarah dan seluruhnya yang memberikan keterangan dalam prosedur data penelitian. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti berupa hasil foto-foto kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Relasi Kesetaraan Gender pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Cirebon

Proses kesetaraan gender dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik kelas VIII tidak hanya sekadar kesamaan hak dan kewajiban saja, namun perlu mengetahui pemahaman kesetaraan gender antar peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh M. Syafrudin (57 tahun) sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang diwawancarai pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 10.41 WIB menyatakan bahwa kesetaraan gender pada peserta didik itu adalah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan itu sama, tidak ada bedanya untuk dunia pendidikan dan tidak memandang, apakah itu dari golongan mana, atau kaya atau miskin sama saja. Jadi, tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki yang miskin, siswa laki-laki yang kaya, siswa perempuan yang miskin dan kaya, sama saja dalam satu kelas dan sama-sama mengenyam dunia pendidikan.

Pandangan siswa laki-laki dengan siswi perempuan kelas VIII (13 – 15 tahun) ketika peneliti mewawancarai pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 dan kamis tanggal

26 januari 2023 pukul 09.44 WIB – 11.56 WIB menuturkan terkait pemahaman kesetaraan gender antar peserta didik. “Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang melakukan kegiatan belajar yang adil dan dilakukan secara bersama”.

Guna menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS dapat melalui dengan faktor-faktor yang mengoptimalkannya maka perlu ada keterlibatan kesetaraan gender antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan dalam proses kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Sehubungan dengan itu, agar terciptanya suasana keselarasan dalam proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru. Perihal tersebut disampaikan oleh peserta didik kelas VIII (13 - 15 tahun) pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 09.44 WIB - 11.56 WIB mengatakan terkait keterlibatan kesetaraan gender antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. “Pada saat jam pembelajaran, siswi perempuan lebih berminat daripada siswa laki-laki dan guru IPS juga memberikan perhatian kepada siswa-siswi”.

Peranan kesetaraan gender tidak hanya melalui guru dengan peserta didik, namun dapat melalui lingkungan sekolah. Sekolah menjadi sarana untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial dalam perbedaan setiap individu dan mendukung untuk menghargai perbedaan yang ada. Sekolah sebagai wadah yang tidak menitikberatkan pada kesenjangan serta menyanjung sederajat hak dan kewajiban bersama warga sekolah. Dalam hal ini, dikemukakan oleh M. Syafrudin (57 tahun) sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Wahidin Kota Cirebon pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 10.42 WIB menyampaikan bahwa pertama adalah ada memberikan materi pelajaran yang sama, terus punya hak dan kewajiban yang sama siswanya, terus mengenyam dunia pendidikan tidak pandang apa itu dari golongan yang bagaimana, pokoknya sama mengenyam dunia pendidikan, itu upaya sekolah. Yang berikutnya adalah masalah memberikan materi pelajaran oleh guru yang sama dan tidak ada perbedaan. Jadi, tidak ada diskriminasi oleh guru untuk mendidik dan mengajar pada siswa yang berbeda, tidak ada perbedaan.

Sekolah dalam mendukung kesetaraan gender tidak spontan dapat menumbuhkan kesetaraan gender peserta didik, tentu dalam mengembangkan kesetaraan gender menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi. Dalam hubungan ini, perihal tersebut M. Syafrudin (57 tahun) selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Wahidin Kota Cirebon yang ditemui pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 10.42 WIB mengungkapkan bahwa hambatan yang pertama adalah bahwa anak-anak yang mungkin merasa minder karena dari golongan yang bawah atau yang miskin dengan anak-anak yang kaya atau lebih dari teman-temannya guna menghindari hambatan-hambatan ataupun perasaan yang mengakibatkan kecenderungan sikap perbedaan gender maka sekolah hendaknya menggunakan prinsip-prinsip yang ditetapkan agar kesenjangan tidak terjadi

pada cakupan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, hal tersebut disampaikan oleh M. Syafrudin (57 tahun) selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Wahidin Kota Cirebon yang dijumpai pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 10.42 WIB mengutarakan bahwa kami punya prinsip jangan sampai ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, kemudian tidak juga memandang kaya dan miskin dan tidak membedakan apakah dari golongan atas atau bawah.

Guna menghindari hambatan-hambatan ataupun perasaan yang mengakibatkan kecenderungan sikap perbedaan gender maka sekolah hendaknya menggunakan prinsip-prinsip yang ditetapkan agar kesenjangan tidak terjadi pada cakupan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, hal tersebut disampaikan oleh M. Syafrudin (57 tahun) selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Wahidin Kota Cirebon yang dijumpai pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 10.42 WIB mengutarakan bahwa: Kami punya prinsip jangan sampai ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, kemudian tidak juga memandang kaya dan miskin dan tidak membedakan apakah dari golongan atas atau bawah.

Keaktifan Belajar IPS Siswa di Kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon

Setiap individu peserta didik pasti mempunyai perbedaan masing-masing dalam belajar tak terkecuali dalam kemampuan beraktif belajar. Dengan demikian, hal yang melatarbelakangi perbedaan dapat terlihat jelas pada siswa laki-laki dengan siswi perempuan dalam melakukan kegiatan keaktifan belajar. Menumbuhkan keaktifan belajar tentu tidak langsung diterapkan karena perlu adanya tujuan yang pasti agar dapat membangun keaktifan belajar peserta didik.

Peneliti mewawancarai peserta didik kelas VIII (13 - 15 tahun) pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 09.44 WIB - 11.56 WIB memberitahukan terkait hal yang melatarbelakangi perbedaan keaktifan belajar siswa laki-laki dengan siswi perempuan. "Siswi perempuan lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru sedangkan, siswa laki-laki hanya beberapa orang saja yang aktif belajar". Menumbuhkan keaktifan belajar tentu tidak langsung dapat diterapkan karena itu perlu adanya tujuan yang jelas agar bisa membangun keaktifan belajar pada peserta didik. Tujuan-tujuan tersebut pasti yang ingin diwujudkan oleh guru. Mewujudkan tujuan keaktifan belajar bagi guru merupakan awal yang tepat dalam melakukan proses pembelajaran IPS di kelas.

Guru mengasah kemampuan ilmu peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas mesti mempunyai cara-cara yang dapat membangun keaktifan belajar siswa-siswi agar suasana dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berkaitan dengan itu, perihal tersebut diungkapkan saat wawancara dengan guru IPS kelas VIII yang bernama Tri Ratna Sari (23 tahun), peserta didik kelas VIII (13 – 15 tahun) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (57 tahun) yang pada hari kamis tanggal 19 januari 2023, rabu tanggal 25 januari 2023 dan kamis tanggal 26 januari 2023 pukul

08.45 WIB – 11.56 WIB dengan mengungkapkan bahwa untuk membangkitkan semangat keaktifan belajar peserta didik. "Melalui kuis-kuis, aktif bertanya dan menyampaikan gagasan tentang materi pelajaran, berdiskusi kelompok serta media yang dipergunakan oleh guru".

Relasi Kesetaraan Gender pada Keaktifan Belajar IPS Siswa di Kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon

Kontribusi peserta didik dalam membangun kesetaraan gender pada proses pembelajaran IPS di kelas tidak dapat terhindar dari sikap yang tidak sejalan. Oleh karena itu, perlu termuat cara-cara yang dapat dilakukan agar keseimbangan kesetaraan gender dapat terjadi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut disampaikan oleh

peserta didik kelas VIII (13 – 15 tahun) yang ditemui oleh peneliti untuk diwawancara pada hari rabu dan kamis tanggal 25-26 januari 2023 pukul 09.44 WIB – 11.56 WIB yang mengatakan bahwa cara menghadapi sikap yang tidak sejalan dalam menciptakan kesetaraan gender. “Saling menegur antar teman kalau berbuat kesalahan, mendengarkan penjelasan dari teman, membantu teman dalam menjelaskan materi”.

Munculnya dampak yang terjadi pada kegiatan keaktifan pembelajaran IPS di kelas menimbulkan positif yakni faedah dari pelaksanaan aktif belajar bagi peserta didik. Faedah tersebut dirasakan oleh siswa-siswi kelas VIII (13 – 15 tahun) ketika kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Peneliti wawancara kepada peserta didik pada hari rabu dan kamis tanggal 25-26 januari 2023 pukul 09.44 Wib – 11.56 WIB terkait kelebihan-kelebihan pada kondisi pembelajaran IPS di kelas yang aktif. “Siswa-siswi menjawab pertanyaan, menjadi lebih rajin dan bersemangat, pelajaran yang menyenangkan, materi yang diberikan guru lebih mengerti serta menjadi lebih dekat dengan guru IPS”.

Pada umumnya untuk dapat tercapainya suatu kesetaraan gender antar peserta didik, kemampuan siswa-siswi dalam aktif belajar di kelas dan pemahaman peserta didik terhadap muatan-muatan pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru IPS itu sendiri. Maka tampaknya perlu harapan-harapan yang bisa diwujudkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Mohamad Ali (46 tahun) selaku kepala sekolah SMP Wahidin Kota Cirebon yang diwawancarai pada hari rabu tanggal 25 januari 2023 pukul 09.52 WIB mengemukakan bahwa yang pertama mungkin adalah kehadiran siswa yang seratus persen. Kemudian, pembelajaran yang aktif serta ketercapaian tujuan pembelajaran, itu yang diharapkan sekolah dalam kesetaraan gender”.

Pembahasan

Relasi Kesetaraan Gender pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon

Bersumber pada data-data yang sudah disajikan sebelumnya, maka kesetaraan gender yang dipahami oleh peserta didik kelas VIII baik laki-laki maupun perempuan yakni memiliki persamaan hak dan kewajiban sebagai pelajar, aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama berlangsung di kelas juga secara bersama serta belajar secara adil. Hal tersebut sejalan dengan Werdiningsih (2020: 73) yang mengemukakan bahwa kesetaraan gender sebagai ihwal yang mesti diusahakan guna terciptanya relasi gender yang memihak kepada laki-laki dan perempuan.

Terlepas dari pemahaman kesetaraan gender, perlu juga mengetahui dari konsep kesetaraan gender itu sendiri dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS tidak hanya memahami materi ajar tetapi juga untuk mengetahui serta melaksanakan perlakuan yang baik. Hal tersebut sependapat dengan Ulya (2017: 119-120) yang menyatakan bahwa konsep kesetaraan gender yang berkaitan dengan pembelajaran IPS ialah pada hakikatnya aktivitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran, akan tetapi tentu harus dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai menjadi berperilaku baik.

Agar membangun kesetaraan gender peserta didik, maka perlu adanya faktor- faktor yang dapat menunjang proses pembelajaran IPS yaitu dengan tujuan peserta didik sama, tujuan itu ingin belajar. Hal tersebut sependapat dengan Manizar (2015: 176) yang menuturkan bahwa pada hakikatnya peserta didik belajar dengan motivasinya sendiri, maka peserta didik bisa memutuskan tujuan yang dicapai serta kegiatan yang dilaksanakan guna ketercapaiannya tujuan belajar.

Namun, dalam membangun kesetaraan gender tentu menemukan hambatan yang dihadapi. Terlebih pada perasaan peserta didik yang kurang percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan Oktariani (2018: 47) yang mengemukakan bahwa perasaan minder terjadi sebab peserta didik tidak percaya diri dengan kecakapan dan keahlian yang dimilikinya

sehingga dapat terjadi menutup diri serta minim informasi yang diperlukan. Peranan kesetaraan gender tidak hanya melalui guru dan peserta didik, tetapi juga peranan sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak didik dalam menempuh pendidikan sepatutnya mendukung kesetaraan gender. Hal tersebut sependapat dengan Prasetya (2020: 190-191) yang mengatakan bahwa seluruh pihak sekolah yang terkait harus memahami atas pentingnya kesetaraan gender.

Keaktifan Belajar IPS Siswa di Kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon

Peranan yang membangun kesetaraan gender saat pembelajaran bisa ditunjukkan melalui keaktifan belajar. Dalam hal ini, berkaitan dengan aspek sosialnya yang mengacu pada mata pelajaran IPS. Keaktifan belajar IPS sendiri adalah proses pembelajaran IPS yang memiliki tujuan pembelajaran serta hasilnya yang mendukung untuk keikutsertaan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Shella & Hadiwinarto (2020: 14) yang mengemukakan bahwa keaktifan belajar IPS peserta didik dilaksanakan sebanding dengan perancangan pembelajaran yang telah tertata dari guru, struktur kegiatan siswa-siswi termuat pada kegiatan individu maupun kelompok.

Setiap individu peserta didik tentu memiliki perbedaan dalam belajar, tak terkecuali pada keaktifan belajar. Siswa laki-laki cenderung pada dorongan dari guru seperti disuruh menjawab pertanyaan maka langsung menjawab, adakalanya dapat mengemukakan pendapat dan bertanya, walaupun tidak semua siswa laki-laki mau melakukannya. Sedangkan, sebagian besar siswi perempuan lebih aktif daripada siswa laki-laki. Hal tersebut sependapat dengan Nurfadilah (2019: 232-233) yang mengungkapkan bahwa hal yang melatarbelakangi siswa laki-laki dengan siswi perempuan dalam keaktifan belajar ialah siswi perempuan mempunyai kecakapan dalam berbicara dan menulis yang lebih ketimbang siswa laki-laki.

Menumbuhkan keaktifan belajar tentu tidak langsung diterapkan karena perlu adanya tujuan yang pasti agar dapat membangun keaktifan belajar peserta didik. Tujuan tersebut pasti yang ingin diwujudkan oleh guru. Tujuan yang ingin diwujudkan untuk keaktifan belajar adalah peserta didik dapat paham betul terkait tugasnya sebagai pelajar dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, bertanya materi yang tidak paham kepada guru, menjawab pertanyaan guru, memecahkan masalah dan solusinya terkait materi amupun fenomena sosial. Hal tersebut sejalan dengan Halik & Zamratul (2020: 136) yang mengemukakan tujuan yang ingin diwujudkan guru untuk peserta didik dalam aktif belajar adalah keaktifan peserta didik tidak hanya duduk saja, menyimak paparan dari guru, menyelesaikan tugas lalu pulang, tetapi harus dapat menelaah, mengingat, menemukan solusi dari suatu permasalahan hingga mengambil kesimpulan yang mengaitkan dengan intelektual serta afeksi.

Guna mengasah kemampuan keaktifan belajar peserta didik, perlu dilakukan cara-caranya yang dapat membangun keaktifan belajar siswa-siswi. Guru IPS dengan memberikan sebuah kuis setelah pembelajaran selesai. Memperhatikan pentingnya keaktifan peserta didik dengan adanya dorongan dari guru maupun siswa-siswinya sendiri. Hal tersebut sependapat dengan Buchari (2018: 115-116) yang mengatakan bahwa interaksi diantara pendidik dan peserta didik akan memberi dampak yang banyak pada ketercapaian belajar mengajar.

Relasi Kesetaraan Gender pada Keaktifan Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Wahidin Kota Cirebon

Kesetaraan gender tidak hanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama dan adil, tetapi berhubungan juga dengan aktivitas kegiartan pembelajaran yang berupa keaktifan belajar. Hal tersebut sejalan dengan Ulya (2018: 26) yang mengutarakan bahwa perwujudan penggolongan kesetaraan gender diterapkan pada bidang pendidikan, antara perempuan serta laki-laki yang memiliki hak yang sama guna mendapatkan pendidikan. Melalui penerapan kesetaraan gender maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mempermudah dalam aktivitas keaktifan belajar.

Strategi agar keaktifan belajar peserta didik di kelas dapat tumbuh meskipun dalam perbedaan gender yakni membuat kelompok belajar dengan memberikan perlakuan yang sama. Hal tersebut sependapat dengan Sinar (2018: 13) bahwa agar memajukan kegiatan belajar peserta didik dengan membuat grup-grup belajar yang menampung siswa-siswi dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif.

Upaya dalam mempertahankan kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS yakni guru IPS membiasakan peserta didik untuk saling menghargai serta mempersilahkan peserta didik untuk giat belajar dan begitu pula pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Utami & Devi (2020: 147) yang mengemukakan cara mempertahankan kesetaraan gender yakni terdapatnya relasi antar gender melalui kajian, maka peserta didik dapat mempelajari usaha menghargai antar teman-temannya, belajar mengenal satu sama lain, belajar bersaing secara baik, serta menghormati perbedaan yang ada.

Pembelajaran IPS dengan keaktifan belajar pada peserta didik yakni mengikuti semua kegiatan pembelajaran IPS dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, mengutarakan pendapat.

Hal tersebut sependapat dengan Firda, dkk (2022: 151) yang mengemukakan indikator keaktifan belajar dengan aktif bertanya bila tidak paham materinya, mengikuti kerja kelompok, sering bertanya, giat jawab pertanyaan dari guru.

Setelah peserta didik dapat melaksanakan kesetaraan gender dan guru dalam meningkatkan kemampuan aktif belajar peserta didik pada pembelajaran IPS, maka selanjutnya harapan sekolah dalam mempertahankan potensi diri siswa-siswi yakni keberhasilan peserta didik dalam dirinya yang mampu menjadi teladan, kehadiran peserta didik serta ketercapaian dalam aspek yang diinginkan oleh sekolah. Hal tersebut sejalan dengan Arifin (2022: 73-86) yang mengatakan bahwa kehadiran peserta didik sangat penting, ilmu yang didapatkan di sekolah akan dapat dipahami dan tersimpan dalam fikiran peserta didik, jika dapat melakukan belajar secara aktif. Sehingga semua itu dapat menumbuhkan mutu pembelajaran yang menjadi lebih baik dan hal tersebut tentu diharapkan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memberikan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon cukup baik. Antar peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama satu sama lain.
2. Keaktifan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Wahidin Kota Cirebon pada mata pelajaran IPS menyesuaikan pada suasana kelas, seperti ketika peserta didik mulai merasa bosan dan langsung mengobrol dengan temannya terlebih lagi saat jam pelajaran IPS di waktu siang hari, guru melakukan inisiatif untuk memberikan permainan di sela-sela pembelajaran secara fleksibel. Selain itu, saat menjelaskan materi pelajaran, guru memperkirakan situasi peserta didik bila suasana mulai tidak sejalan maka dengan cara memberikan umpan materi yang diajarkan secara mengulang kembali ataupun menerka-nerka materi kepada peserta didik dengan menjawabnya.
3. Bentuk kesetaraan gender pada pembelajaran keaktifan peserta didik terletak pada hak dan kesempatan belajar yang sama, menerima serta menghargai sesama. Kemudian, strategi membentuk kelompok belajar di setiap pembelajaran dan terdapat guru pembimbing di setiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, (1): 71-89.
- Azisah, S., dkk. (2016). *Buku Saku Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya. Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 12, (2): 106-124.
- Depdikbud. (2002). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) tentang Hak Warga Negara untuk Memperoleh Pendidikan.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang Dasar RI Nomor 20 tahun 2003, Pasal 5 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Firda, N. I., Yeni, A. K., Zumrotus, S., Yayuk, N. & Nur, W. (2022) Analisis Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, Vol. 10,(1): 150-154.
- Halik, A., Zamratul, A. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, (2): 131-141.
- Komnasham. (1999). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 3 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, Vol. 13, (2): 177-181.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurfadilah. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman ditinjau dari
-

- Perbedaan Gender terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 7, (2): 221-234.
- Oktariani. (2018). Peranan Self Efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Kognisi Jurnal*, Vol. 3, (1): 45-54.
- Prasetya, M. H. (2020). Karakteristik Budaya Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta Sebagai Pelaksana Program Sekolah Responsif Gender. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, (2): 189-198.
- Shella, M. & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuklinggau. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, (2): 12-23.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, A., Ummi, K., & Sehat, M. R. (2022). Pengaruh Ruang Lingkup IPS Terhadap Perkembangan Siswa Di MTS PAB 2 Sampali. *LOKAKARYA: Journal Research and education Studies*, Vol. 1, (1): 1-10.
- Sufri & Husni, M. (2022). Pelestarian Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, (8): 1861-1872.
- Ulya, I. (2017). Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, (1): 107-126.
- _____. (2018). Pendidikan berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, Vol. 4, (1): 11-32.
- Utami, N. E. S. & Devi, A. Y. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Era Society 5.0", di Universitas Majalengka.
- Wahyuni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Werdiningsih, W. (2020). Analisis Kesetaraan Gender pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 14, (1): 71-92.
- Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan dan hasil belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. 8, (2): 123-132.



Social Pedagogy: Journal of Social Science Education

Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

E-ISSN: 2722-7154

P-ISSN: 2722-7138

Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)